

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari berbagai media koran dan internet, fenomena kesurupan telah mewabah di berbagai tempat dalam beberapa tahun belakangan ini, terutama di sekolah-sekolah dan pabrik-pabrik. Banyak masyarakat yang mengkaitkan fenomena ini dengan gangguan dari roh-roh halus yang mengambil alih tubuh korban selama beberapa waktu dan membuat korban tidak sadar akan apa yang ia perbuat (archive.kaskus.us, 26 Maret 2010).

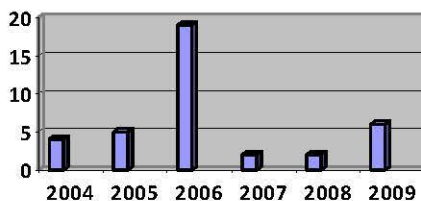
Dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih terasa pengaruh agama-agama suku, khususnya kepercayaan adanya roh jahat dan roh baik. Itulah sebabnya dalam ritus dan acara adat masyarakat agama suku tersebut, kita jumpai penyembahan dan pemujaan roh-roh. Misalnya, dalam kepercayaan agama suku di Jawa, terdapat falsafah bahwa orang Jawa selalu dituntut untuk selalu hidup berdampingan dengan penguasa alam.

Yang dimaksud dengan penguasa alam adalah roh-roh dan kekuatan halus. Sebagai contoh adalah roh pelindung desa (*dhanyang*), roh-roh *bahureksa* (roh-roh yang menguasai desa), roh yang mengagetkan (*memedi*) yang terdapat pada tempat tertentu (pohon), juga *lelembut* yang dipercaya dapat masuk ke dalam tubuh manusia dan menyebabkan penyakit kegilaan.

Makhluk-makhluk gaib termasuk *lelembut* merupakan hantu yang suka merasuki orang sampai sakit, gila, dan meninggal. Hantu-hantu semacam ini dapat membuat orang yang dirasuki tubuhnya menjadi kesurupan sehingga dapat menyampaikan kemauannya kepada orang sekitar, termasuk salah satunya pertunjukan kesurupan seperti yang ada

pada kesenian reog, kuda lumping, tari kecak, dan topeng beling seperti yang ditayangkan TV One pada acara Keliling Indonesia, tepatnya pada 27 Februari 2009. Untuk pengobatannya, biasanya meminta pertolongan dukun. Setelah makhluk tersebut dapat diusir, orang yang kerasukan akan menjadi normal kembali (Simanjuntak, 2008:43-44). Namun, jika dipandang dari kacamata ilmiah, hal ini merupakan suatu kesalahan dan semakin memperparah keadaan.

Berikut ini merupakan grafik kesurupan yang terjadi di Indonesia berdasarkan hitungan peneliti dalam kurun waktu 6 tahun belakangan ini:



Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2004, terjadi 4 peristiwa kesurupan yaitu pada bulan Maret di SMA Handayani Riau yang dialami oleh puluhan siswa, pada bulan April di Poltek Kesehatan Denpasar yang dialami oleh belasan mahasiswa. Selain itu juga di SMUN 3 Batam pada bulan September serta di SMP Pasuruan pada bulan Desember yang dialami oleh belasan siswa.

Pada tahun 2005, terjadi 4 peristiwa kesurupan yaitu pada bulan Maret di SMP II Panji Situbondo yang dialami oleh 40 siswa, pada bulan Juni di SMP Muhammadiyah Jombang yang dialami oleh belasan pelajar. Selain itu kesurupan juga terjadi di SMA Abdulloh bin Nuh, Bogor yang dialami belasan siswa pada bulan Agustus, serta di SMAN 3 Bangkalan

Madura pada bulan Desember yang dialami oleh puluhan siswi.

Pada tahun 2006 terjadi 19 peristiwa kesurupan di berbagai tempat, antara lain di Yogyakarta, Pacitan, Padang, Bandung, Bandar Lampung, Banjarmasin, Surabaya, Malang, Tegal, dan Sulawesi Barat. Dan kesurupan paling banyak terjadi di Yogyakarta.

Pada tahun 2007 terjadi 2 peristiwa kesurupan, yaitu di SMP Negeri 2 Buduran Sidoarjo dan di SMKN 3 Palangkaraya yang menimpa puluhan siswa. Sedangkan pada tahun 2008 hanya terjadi 1 peristiwa kesurupan yang terjadi pada belasan siswa di Banjarmasin dan Bengkulu.

Pada tahun 2009 terjadi 6 peristiwa kesurupan antara lain menimpa seorang siswa di SMA Negeri 1, Ternate, Maluku. Selain itu kesurupan juga terjadi di Sumenep yang menimpa anak asuhan Santri Bupati. Kesurupan juga terjadi pada 7 mahasiswa Politeknik Negeri di Jember serta beberapa mahasiswa kesurupan masal setelah bermain di Waduk Perning.

Data ini diambil dari berbagai sumber dari media internet yang menunjukkan bahwa pada tahun 2006 jumlah peristiwa kesurupan meningkat tajam. Hal ini menunjukkan semakin kompleksnya masalah yang dihadapi masyarakat. Beratnya beban masalah yang ditanggung membuat emosi meluap-luap dan tumpah dalam bentuk gejala-gejala yang tidak wajar, seperti berteriak-teriak atau bahkan pingsan. Sebagai contoh adalah beban kenaikan harga bahan bakar minyak, yang disusul isu kenaikan tarif dasar listrik. Namun tahun 2007 menurun drastis dan mulai meningkat kembali pada tahun 2009.

Apabila dikaitkan dengan kajian ilmu psikologi, peristiwa kesurupan di atas mengingatkan akan konsep *trance* yang diungkapkan oleh Breuer pada saat menangani pasiennya yang bernama Anna O. *Trance* merupakan keadaan yang mirip dengan ketidaksadaran dan hal tersebut dialami oleh Anna. Namun pada saat itu, Anna mampu menceritakan

fantasi–fantasi dongeng dan pengalaman-pengalaman yang dia rasakan. Kepribadiannya sulit ditebak dan beberapa kali mencoba bunuh diri. Diagnosa Breuer menyatakan bahwa Anna menderita *histeria* (saat ini disebut sebagai gangguan konversi), yang berarti seolah-olah dia memiliki tanda-tanda penyakit fisik, padahal sebenarnya tidak. Dalam menangani pasiennya tersebut, Breuer dibantu oleh Freud yang bekerja sebagai asistennya.

Dalam sejarah Psikoanalisa (Hall & Lindsey, 1993: 102-103), Freud menangani pasien histeria dengan mengarahkan pada kesadaran bahwa masalah fisik berhubungan dengan masalah intra psikis, seperti ingatan akan peristiwa lampau yang traumatik. Proses intra psikis digambarkan dengan adanya resistensi, represi, yang terjadi karena adanya konflik antara kegiatan dan keinginan lain, dan yang tidak dapat diselesaikan dengan etika, estetika, dan keyakinan personal dalam kepribadian individu. Konflik-konflik yang tidak dapat diselesaikan tersebut kemudian direpres dalam ketidaksadaran dan dilupakan.

Kesurupan sendiri dari perspektif psikologi, sebenarnya telah menjadi kajian psikologi klinis, terutama psikologi abnormal. Kesurupan dalam psikologi dikenal dengan istilah *trans dissociatif* dan *trans possession disosiatif*. Trans dissociatif adalah perubahan dalam kesadaran yang bersifat temporer atau hilangnya perasaan identitas diri tanpa kemunculan identitas baru. Sedangkan trans possession dissociatif adalah perubahan dalam kesadaran yang dikarakteristikan dengan penggantian identitas personal yang selama ini ada dengan identitas yang baru (dinmasmasyudin.wordpress.com, 19 September 2009).

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mempunyai resiko lebih besar untuk kesurupan dibandingkan laki-laki. Hal ini terbukti dari kasus-kasus yang terjadi sebagian besar adalah perempuan. Hal ini mungkin

terjadi karena perempuan lebih mudah dipengaruhi dibandingkan laki-laki. Mereka yang mempunyai kepribadian histerikal yang salah satu cirinya *suggestible* lebih berisiko untuk kesurupan. Berdasarkan usia, sebagian besar korban kesurupan seperti yang terlihat pada media massa berusia remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mereka yang berisiko untuk kesurupan adalah perempuan usia remaja atau dewasa muda yang mudah dipengaruhi. Banyak hal bisa menjadi penyebabnya, antara lain kondisi keluarga, kondisi sekolah, hubungan pertemanan, sosial politik, dan masih banyak lagi.

Seringkali orang yang kesurupan memiliki kekuatan yang melebihi kemampuan biasa. Dalam beberapa kasus, korban bisa berteriak-teriak hingga berjam-jam atau bisa melemparkan beberapa orang yang sedang memegangnya. Ada lagi kesurupan yang mampu berbicara seperti bukan dirinya. Dalam keadaan seperti ini, seseorang yang kesurupan sedang memasuki alam bawah sadarnya sehingga ia memiliki kekuatan yang melebihi seperti biasanya. Beberapa lama kemudian, tanpa perlu dipegang keras atau dihimpit, proses kesurupan akan mulai berhenti dan diikuti dengan gejala *amnesia* atau lupa semua atau sebagian kejadian yang menimpanya.

Seseorang mengakui bahwa ia tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kesurupan. Yang ia rasakan hanyalah kelelahan dan lupa akan apa yang dilakukannya. Hal tersebut tampak dalam hasil wawancara yang dilakukan pada Jumat, 29 Mei 2010 pukul 17.00:

”Aku nggak tahu.....nggak *inget* apa-apa. Pokoknya capai, lelah. Rasanya *ngos-ngosan*. Badanku *pegel* semua. Tapi setelah itu aku merasa biasa aja. Tapi prosesnya tidak langsung hilang. Semua orang banyak yang membantuku, baik di dalam asrama maupun di luar.”

Hampir semua yang mengalami kesurupan memiliki riwayat depresi, gangguan cemas menyeluruh, gangguan panik, agrofobia (takut keramaian) dan gangguan stress pascatrauma. Stress yang menumpuk ditambah dengan adanya pemicu memungkinkan reaksi yang dikendalikan alam bawah sadar ini muncul ke permukaan. Kesurupan terjadi akibat ketidakmampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan, dan pertentangan batin. Dalam menghadapi kesukaran ia tidak mampu menghadapinya dengan cara yang wajar, lalu melepaskan tanggung jawab dan lari secara tidak sadar kepada gejala-gejala histeria.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyan dan Augustine (2007: 111-123) dengan judul penelitian Gambaran kecemasan dan depresi pada siswi yang pernah mengalami kesurupan massal, sebelum mengalami kesurupan seseorang telah mengalami kecemasan dan depresi yang merupakan respon negatif dari permasalahan keluarga yang sudah mereka alami sebelumnya. Selain itu kondisi fisik dan mental yang rapuh menjadi salah satu faktor yang terkait dengan kecemasan yang ia rasakan. Begitu pula dengan wawancara yang peneliti lakukan pada 29 Mei 2010 pada pukul 17.00 dengan seseorang yang pernah mengalami kesurupan yang dilakukan

”Aku mulai merasakannya di asrama. Sebelumnya aku nggak pernah...mungkin karena terlalu banyak beban tugas sekolah, tugas kegiatan, jauh dari sanak saudara itu juga tekanan. Pikiranku juga stress. Jadi itu memicu diriku untuk mudah melamun. Padahal orang melamun kan bisa saja langsung terhempas oleh setan-setan yang tidak bertanggungjawab. Tapi menurutku, kelas 1 dan 2, aku bisa mengendalikan semua pikiran dan tenaga. Tapi beranjak kelas 3, rasanya sudah penat sehingga aku sering memikirkan hal aneh-aneh, meraskan hal yang aneh. Padahal sejak kelas 1 aku sudah merasakannya. Harusnya

aku bisa bersikap biasa aja.”

Kesurupan atau *histeria* merupakan manifestasi gangguan kesehatan mental oleh adanya penurunan fungsi mental dan berpengaruh pada perilaku yang tidak sesuai dengan sewajarnya. Hal ini sangat lekat dengan budaya kita yang berbau mistik. Kesurupan disebabkan karena seseorang tidak mampu mengatasi tekanan atau terlalu banyak menanggung beban hidup yang tersimpan dalam ketidaksadarannya. Apabila gejala penyakit mental ini menyerang banyak orang, maka dapat dikatakan bahwa kondisi kesehatan mental yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan sangat memprihatinkan.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena adanya penilaian mengenai terjadinya kesurupan dari berbagai sudut pandang masyarakat Indonesia. Ada yang menilai bahwa kesurupan itu kerasukan setan, tetapi ada juga yang menilai bahwa kesurupan disebabkan karena seseorang tidak bisa menanggung beban hidup yang terlalu berat, yang kemudian diluapkan melalui gejala histeria.

Gambaran subjek pada penelitian ini sebelum kesurupan secara garis besar adalah ia diberitahu bahwa ia pernah menggururkan kandungannya, namun hal itu tidak ia sadari. Kemudian cakranya dibuka oleh kakaknya sehingga kemampuannya melihat roh halus yang sudah ia miliki sejak kecil semakin berkembang pesat yaitu ia dapat berkomunikasi dengan roh halus. Subjek mengalami kesurupan hanya pada saat berada di dekat orang yang ia kenal terutama keluarga. Pada saat subjek kesurupan ia sering bertindak seperti anak kecil, seakan-akan dirasuki oleh anak yang pernah ia gugurkan dahulu. Dan kesurupan ini terjadi apabila ada kejadian yang menyenangkan bagi anak-anak.

Berdasarkan adanya penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk

melanjutkan penelitian yang telah diteliti oleh Diyan dan Augustine (2007: 111-123) dengan judul penelitian Gambaran kecemasan dan depresi pada siswi yang pernah mengalami kesurupan massal, dengan menganalisa fenomena kesurupan secara personal yaitu bagaimana dinamika psikologis seseorang yang mengalami gangguan kesurupan tanpa ada subjek pemicu maupun subjek tertular, dengan menggunakan teori psikologis Sigmund Freud.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan untuk mengeksplorasi dan memahami serta mendeskripsikan dinamika psikologis seseorang yang mengalami gangguan kesurupan dengan menggunakan teori *trance* dan histeria yang telah diungkapkan oleh Sigmund Freud. Subjek penelitian adalah seseorang yang merupakan pasien dari salah satu ahli pengusir roh jahat yang bertempat tinggal di Babelan, Bekasi.

Dengan demikian, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimanakah dinamika psikologis seseorang yang mengalami gangguan kesurupan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami serta mendeskripsikan dinamika psikologis seseorang yang mengalami gangguan kesurupan dengan menggunakan teori *trance* dan histeria yang telah diungkapkan oleh Sigmund Freud.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Memperkaya teori psikologi klinis terutama teori psikologi abnormal dan kesehatan tentang faktor resiko dan strategi *coping* seseorang yang mengalami kesurupan. Selain itu juga dapat memperkaya teori kesehatan mental seseorang yang mengalami kesurupan.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi subjek penelitian

Dengan terlibat dalam penelitian ini, subjek dapat lebih memahami dan menyadari dampak-dampak dari peristiwa kesurupan yang telah dialami. Dengan memahami dampak-dampak tersebut, diharapkan subjek mampu mengembangkan mekanisme penyesuaian diri yang tepat untuk menghadapi keadaan itu. Subjek dapat lebih mengelola emosi dan mencari cara-cara yang tepat untuk mengatasi keterbatasannya.

b. Bagi keluarga subjek

Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang rentan terhadap kesurupan agar menciptakan situasi yang kondusif dalam mengatasi persoalan yang ada untuk meminimalisir situasi yang menimbulkan kesurupan.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai permasalahan psikologis yang terjadi pada seseorang yang mengalami kesurupan.

d. Bagi para psikolog

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai akar masalah khususnya pada dinamika psikologis seseorang yang

mengalami kesurupan, sehingga dengan mudah menentukan intervensi.